



Level Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’

Erlina^{1*}, Chuzaimah², Cony Agustina Fransisca³

¹SMK Negeri 1 Singkep, Kepulauan Riau, Indonesia

²SMA Negeri 1 Singkep, Kepulauan Riau, Indonesia

³SMA Negeri 1 Singkep Selatan, Kepulauan Riau, Indonesia

*E-mail: erlinasmk@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) level keterbacaan ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan modifikasi Indeks Fog; 2) sama-tidaknya level keterbacaan ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan modifikasi Indeks Fog per kelompok halaman pengukuran. Penelitian dilakukan di semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 yang menggunakan metode kepustakaan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, daftar cek-riccek, dan kuesioner. Pedoman observasi dipakai untuk mengobservasi sumber data yakni buku ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ khusus untuk judul ‘Batin Mabot’. Daftar cek-riccek digunakan untuk memvalidasi data hasil penghitungan nilai KIFMAR melalui riangulasi waktu. Kuesioner dipakai untuk memvalidasi data cerita rakyat dan hasil penghitungan aspek formula penghitungan level cerita rakyat. Analisis data menggunakan formula indeks Fog yang dimodifikasi khusus untuk teks berbahasa Indonesia dari bahasa Inggris. Hasil penelitian: cerita rakyat ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan modifikasi Indeks Fog berlevel SD/MI; 2) level keterbacaan cerita rakyat ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan modifikasi Indeks Fog per kelompok halaman pengukuran terbukti sama yakni sama-sama berlevel SD/MI.

Kata Kunci: level keterbacaan, cerita rakyat, Batin Mabot

The Readability Level of the Folklore 'Batin Mabot' dalam 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau'

ABSTRACT

The aim of this research is to describe: 1) the readability level of 'Batin Mabot' in 'Patahnya Gunung Daik: A Collection of Riau Islands Folk Tales' using a modified Fog Index; 2) whether or not the readability level of 'Batin Mabot' in 'Patahnya Gunung Daik: Collection of Riau Islands Folklore' uses a modified Fog Index per group of measurement pages. The research was conducted in the odd semester of the 2023/2024 academic year using the library method. The research instruments in this study were observation guidelines, checklists, and questionnaires. Observation guidelines were used to observe the data source, namely the book 'Patahnya Gunung Daik: A Collection of Folklore from the Riau Islands' specifically for the title 'Batin Mabot'. The checklist is used to validate the data resulting from calculating the KIFMAR value through time correlation. The questionnaire is used to validate folklore data and the results of calculating aspects of the folklore level calculation formula. Data analysis uses the Fog index formula which is modified specifically for Indonesian texts from English. Research results: the folktale 'Batin Mabot' in 'Patahnya Gunung Daik: A Collection of Riau Islands Folktales' using a modified Fog Index at elementary school level; 2) the readability level of the folktale 'Batin Mabot' in 'Patahnya Gunung Daik: A Collection of Folktales from the Riau Islands' using the modified Fog Index per group of measurement pages is proven to be the same, namely both at elementary school level.

Keywords: readability level, folklore, Batin Mabot

Submitted
19/09/2023

Accepted
22/09/2023

Published
30/09/2023

Citation	Erlina., Chuzaimah., & Fransisca, C. A. (2023). Level Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023, 183-192</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.27
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan berbudaya suatu komunitas. Dengan kata lain, cerita rakyat ikut menghiasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Cerita rakyat hadir dalam beberapa jenis seperti legenda, mitos, dan sage. Dananjaya (2002:14) menyebutkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari folklore yakni tradisi kolektif sebuah bangsa yang disebarakan dalam bentuk lisan (termasuk tertulis) dan gerak isyarat sehingga berkesinambungan dari generasi ke generasi. Elmustian dkk. (2010:61) memberikan saran bahwa suatu kawasan budaya yang kaya cerita rakyat hendaknya melakukan pelestarian dengan berbagai cara.

Apresiasi cerita rakyat di kawasan setempat yakni kawasan budaya sendiri (local wisdom) bagi para siswa merupakan hal yang berpatutan untuk dilakukan. Kegiatan ini untuk menambah pengetahuan dan pemahaman budaya sendiri. Semakin luas pemahaman cerita rakyat bagi outsider (di rakyat di kawasan budaya lainnya), maka semakin banyak pula cerita rakyat di kawasan sendiri harus diperkenalkan kepada para siswa.

Pengenalan cerita rakyat berpotensi dilakukan oleh guru. Dalam konteks ini guru harus melakukan kerja tambahan untuk menghadirkan cerita-cerita rakyat setempat (bagi guru sekolah menengah) guna dijadikan media untuk tujuan pembelajaran mata pelajaran yang diasuhnya. Bagi guru Seni Budaya misalnya, mendiskusikan nilai-nilai tertentu dalam cerita rakyat berpeluang dilakukan. Bagi guru Bahasa Indonesia, teks tertulis cerita rakyat dapat dijadikan materi untuk memahami kalimat, memahami paragraf, dan atau memahami kosa kata.

Sebagai guru SMA/SMK di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, adanya buku-buku cerita rakyat setempat menarik perhatian untuk dikaji. Satu di antara banyak fokus kajian adalah tentang level keterbacaan cerita rakyat. Pengetahuan tentang level keterbacaan menjadi

bahan pertimbangan ketika menugasi para siswa untuk berapresiasi cerita rakyat. Cerita rakyat yang berlevel SD/MI misalnya, tidak membenani guru untuk memfasilitasi para siswa yang sulit memahami isi cerita. Sebaliknya, jika cerita rakyat yang dijadikan objek pembelajaran berlevel perguruan tinggi, maka guru harus secara intensif memberikan kritik agar siswa mudah memahami cerita.

Level keterbacaan dapat diukur dengan berbagai cara. Kebanyakan pengukuran keterbacaan ini menggunakan pendekatan bahasa Inggris. Dengan kata lain, teks yang menjadi kajian pengukuran keterbacaan adalah teks berbahasa Inggris. Oleh karena itu, bagian-bagian tertentu dalam teknik pengukuran tidak sesuai dengan kaedah bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan teknik pengukuran keterbacaan yang mempertimbangkan hakikat bahasa Indonesia.

KIFMAR (kriteria Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak) merupakan satu teknik yang mempertimbangkan prinsip bahasa Indonesia dalam pengukuran keterbacaan teks naratif. Oleh karena itu, artikel ini menggunakan KIFMAR dalam rangka menentukan level keterbacaan teks.

Di antara banyak buku cerita rakyat yang penerbitannya difasilitasi oleh pemerintah daerah setempat, terdapat buku cerita rakyat dengan judul ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ dan ‘Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga’.

‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ berisi 19 cerita. ‘Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga’ berisi 10 cerita. Beberapa artikel ilmiah jurnal online menjadikan cerita rakyat ini sebagai objek penulisan artikel. Penulis dan artikel yang dimaksud antara lain:

- 1) Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5),



- 623–638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>
- 2) Maryani, I., & Yusparizan. (2023). Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Pesan dalam Cerita Rakyat melalui Teknik Tugas Menyalin Berbasis LKPD Berpendekatan Individual. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2), 181–190. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.249>
 - 3) Rasdana, O., Padaameen, S., Elfitra, L., & Hassan, N. R. N. (2024). Kedidaktisan Cerita Rakyat ‘Tupai dan Buaya’ menurut Interpretasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 677–684. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.193> (Original work published September 25, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan kajian ilmiah. Kajian diberi judul ‘Level Keterbacaan ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ Menggunakan Modifikasi Indeks Fog’.

Artikel ini berisi 2 rumusan masalah. Rumusan masalah disajikan berikut ini:

- 1) Apa level keterbacaan ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan modifikasi Indeks Fog?
- 2) Samakah level keterbacaan ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan modifikasi Indeks Fog per kelompok halaman pengukuran?

Artikel ini bertujuan berisi 2 tujuan. Pertama, untuk mendeskripsikan level keterbacaan ‘Bawang Putih Bawang Merah’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’. Kedua, untuk mendeskripsikan sama-tidaknya level keterbacaan ‘Bawang Putih Bawang Merah’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik:

Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ per kelompok halaman pengukuran.

Inilah beberapa manfaat artikel bidang budaya ini. Pertama, sebagai bahan kajian bagi peminat cerita rakyat. Kedua, sebagai bahan kritik bagi para mahasiswa program studi ilmu budaya, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Prodi PGSD, serta Prodi PGPAUD. Ketiga, sebagai materi supervisi bagi kepala sekolah terhadap guru yang mengajarkan seni budaya, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan atau Prodi PGSD, serta Prodi PGPAUD.

Lever keterbacaan dianalisis menggunakan modifikasi Indeks Fog. Modifikasi ini dikenal dengan formula KIFMAR (kriteria indeks Fog modifikasi Abdul Razak) dengan formula: $KIFMAR = 0.35 (k/K) + 100 (KK/k)$. Nilai 0.35 adalah harga konstanta sebagai konversi dari 0.4 (jumlah kata bahasa Inggris relatif lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud yang sama). Notasi k = jumlah kata. Notasi K = jumlah kalimat. Nilai 1,2 merupakan harga konstanta sebagai konversi dari 1.0 (jumlah suku kata bahasa Inggris yang lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa Indonesia). Notasi KK adalah rerata jumlah suku kata sebagai indikator kata kompleks.

Inilah level nilai modifikasi Indeks Fog yang digunakan dalam artikel ini. Jika dihasilkan level SLTA, maka teks sulit dipahami oleh siswa SD/MI dan SLTP, yakni:

- 1) level SD/MI jika nilai 4,00 - 7,00;
- 2) level SMP/MTs jika nilai 7,00-10,00;
- 3) level SLTA jika nilai 10,00-13,00;
- 4) level perguruan tinggi jika nilai 13,00+.

Semakin tinggi KIFMAR, maka semakin sulit teks untuk dipahami. Teks yang bernilai KIFMAR 10,50 sangat sulit dipahami oleh siswa SMP/MTs dan siswa SD/MI.

Penelitian relevan dapat dijumpai di beberapa artikel dalam jurnal online. Artikel yang dimaksud antara lain:

- 1) Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623–638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>
- 2) Ismayatun, P., & Hidayat, H. (2024). Uji Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Betawi ‘Putri Keong Mas’ Menggunakan Teknik KIoZ bagi Siswa SD/MI. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 109–116. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.569>
- 3) Balagaize, H. T., & Asrori, M. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 101–108. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.568>

METODE

Aktivitas penelitian tentang level keterbacaan ini berlangsung di semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Aktivitas ini menghabiskan waktu satu bulan menggunakan metode kepustakaan. Pringgar & Sujatmiko, 2021:317-329; Razak, 2022:51; Putra & Sujatmiko, 2021:489-496) menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan menggunakan data sumber kedua yakni data yang disediakan oleh pihak lain melalui sumber tertulis; dalam konteks kemajuan teknologi informasi digital, data sumber kedua ini berpotensi menggunakan media video youtube; termasuk sumber konvensional yakni buku cetak.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, daftar cek-riccek, dan kuesioner. Pedoman observasi dipakai untuk mengobservasi sumber data yakni buku ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ khusus untuk judul ‘Batin Mabot’. Daftar cek-riccek digunakan untuk memvalidasi data hasil penghitungan nilai KIFMAR. Cerita ‘Batin Mabot’ yang sudah direproduksi dilakukan pemeriksaan ulang dalam waktu 1-2 hari. Hal ini selaras dengan

pemahaman tentang triangulasi waktu. Triangulasi waktu merupakan bagian dari kelompok triangulasi lainnya yakni triangulasi tempat dan triangulasi alat (Meleong, 2010:9; Bandur, 2014:61; Creswell, 2014:73; Razak, 2022:126).

Kuesioner digunakan untuk memvalidasi data reproduksi cerita rakyat ‘Batin Mabot’, hasil penghitungan jumlah paragraf teks cerita rakyat, hasil penghitungan jumlah kata, dan hasil penghitungan jumlah kalimat, dan hasil penghitungan jumlah kata kompleks.

Data dianalisis menggunakan formula KIFMAR (kriteria indeks Fog modifikasi Abdul Razak). Formulanya sudah dideskripsikan di bagian akhir struktur pendahuluan artikel ini.

Ini adalah level kriteria nilai KIFMAR. Pertama, level SD/MI jika nilai 4,00 - 7,00 (teks mudah dibaca untuk seluruh jenjang pendidikan). Kedua, level SMP/MTS jika nilai 7,00-10,00 (teks mudah dibaca untuk jenjang SLTP ke atas). Ketiga, level SLTA jika nilai 10,00-13,00 (teks mudah dibaca hanya untuk jenjang pendidikan SLTA ke atas). Keempat, level perguruan tinggi, jika nilai 13,00+ yang bermakna teks hanya mudah dibaca oleh para mahasiswa (Razak, 2018:131).

TEMUAN

1. Level Keterbacaan Cerita Rakyat

Cerita rakyat ini berisi yang dikaji berisi 1.670 kata. Jumlah ini terbagi dari 122 kalimat yang tersebar pada 19 paragraf. Modus KIFMAR berlevel SD (<7,00; yang terjadi pada 18 paragraf dari 19 paragraf). KIFMAR berlevel SLTP terjadi pada 1 paragraf yakni paragraf-3. Teks cerita rakyat disajikan di struktur diskusi.

Tabel-1
Distribusi Nilai KIFMAR Teks Cerita Rakyat ‘Batin Mabot’ per Paragraf

No.	Teks	Jumlah Kata (k)	Jumlah Kalimat (K)	Kata Kompleks (KK)	Nilai KIFMAR
1	Paragraf-1	111	13	0	2,99
2	Paragraf-2	64	4	0	5,60



Tabel-1 (Lanjutan)
 Distribusi Nilai KIFMAR Teks Cerita Rakyat
 ‘Batin Mabot’ per Paragraf

No.	Teks	Jumlah Kata (k)	Jumlah Kalimat (K)	Kata Kompleks (KK)	Nilai KIFMAR
3	Paragraf-3	77	4	0	6,74
4	Paragraf-4	52	3	0	6,07
5	Paragraf-5	54	3	0	6,30
6	Paragraf-6	59	5	0	4,13
7	Paragraf-7	65	3	0	7,58
8	Paragraf-8	238	17	0	4,90
9	Paragraf-9	80	6	0	4,67
10	Paragraf-10	50	3	0	5,83
11	Paragraf-11	89	5	0	6,23
12	Paragraf-12	65	4	0	5,69
13	Paragraf-13	272	22	0	4,33
14	Paragraf-14	58	4	0	5,08
15	Paragraf-15	80	7	0	4,00
16	Paragraf-16	37	3	0	4,32
17	Paragraf-17	99	6	0	5,78
18	Paragraf-18	26	6	0	1,52
19	Paragraf-19	94	5	0	6,58
	Jumlah	1670	123	0	4,75

2. Level Keterbacaan Cerita Rakyat per Kelompok Pengukuran

Kelompok pengukuran level kelayakan cerita rakyat dalam artikel ini ada 3. Pertama, kelompok paragraf awal yakni paragraf-1 sampai dengan paragraf-5. Kedua, kelompok menengah yakni paragraf-6 sampai dengan paragraf-14. Ketiga, kelompok akhir yakni paragraf-15 sampai dengan paragraf-19.

Modus nilai KIFMAR paragraf kelompok awal yakni 5 paragraf pertama berlevel SD/MI. Empat paragraf berlevel SD/MI sedangkan 1 paragraf berlevel SLTP yakni paragraf-3.

Modus nilai KIFMAR paragraf kelompok menengah yakni 14 paragraf kedua berlevel SD/MI. Kondisi ini ditandai dengan semua paragraf memiliki nilai <70,00.

Modus nilai KIFMAR paragraf kelompok akhir yakni 5 paragraf terakhir berlevel SD/MI. Kondisi ini juga ditandai dengan semua paragraf memiliki nilai <70,00. Dengan demikian, sintesis artikel ini adalah tidak terdapat perbedaan level keterbacaan teks cerita rakyat ‘Batin Mabot’.

DISKUSI

Batin Mabot (Razak, 2013:137-148)

Adalah Sungaipinang. Nama ini diberi oleh rombongan putra raja yang suka berburu di kawasan itu. Menurut cerita lama, pertama kali rombongan putra raja berangkat dari hulu Sungai Daik. Setibanya di muara sungai, rombongan itu membelok ke arah Timur menelusuri kawasan hutan mangrove. Tibalah mereka pada muara sebuah sungai yang menghadap ke arah Selatan pulau itu. Diduga akan memperoleh binatang buruan, rombongan masuk ke sungai kecil yang dangkal itu. Dengan berbekal alat-alat perburuan dan keris sebagai alat pelindung diri, putra raja memasuki sungai. Rombongan disambut oleh serombongan burung yang berparuh panjang yang berbulu warna hijau kecoklat-coklatan. Burung itu bernama Pekaka. Kawasan hulu sungai itu akhirnya menjadi sebuah pemukiman yang disebut dengan Pekaka.

Ke luar dari sungai yang banyak burung Pekaka itu, rombongan putra raja juga terus melanjutkan perburuan mereka terus ke arah Timur menelusuri bagian Selatan Pulau Lingga. Akhirnya mereka mendapatkan sebuah teluk baru yang sangat baik dijadikan sebagai tempat beristirahat jika angin ribut berhembus. Teluk itu memiliki dua muara sungai, yang satu menghadap ke arah Barat Daya dan yang satu lagi menghadap ke arah Selatan.

Pada saat rombongan putra raja memasuki sungai yang muaranya menghadap ke Barat Daya itu, mereka juga melihat banyaknya burung Pekaka yang bertengger di dahan-dahan kayu hutan mangrov di sisi kiri-kanan sungai. Tidak seperti pada sungai pertama yang mereka masuki, sungai yang kedua ini selain juga terdapat banyak burung

Pekaka juga banyak ditumbuhi oleh pohon pinang pada kiri-kanan sungai agak ke hulu. Akhirnya, kawasan yang mereka kunjungi ini dikenalilah sebagai nama Sungaipinang yang akhirnya menjadi sebuah desa bagian dari wilayah Kerajaan Riau-Lingga.

Pada awalnya Desa Sungaipinang dipimpin oleh seorang batin, sebuah jabatan di tingkat desa yang ditunjuk oleh pihak kerajaan. Adalah seorang yang besar-tinggi bernama Mabot. Akhirnya dia disapa dengan sapaan Batin Mabot. Dia merupakan pemimpin kedua Sungaipinang setelah Batin Simon dan setelahnya Batin Encik Muhammad Saleh atau Batin Oton sampai akhir tahun 1950-an.

Tidak seperti budaya saat ini, para lanun yang akan menjarah sebuah kawasan pastilah memberi tahu terlebih dahulu mengenai rencana jahat mereka. Sampailah berita bahwa akan datang pimpinan lanun untuk menjarah atau merompak segala harta benda di Sungaipinang. Menurut cerita, penjarahan baru akan dimulai jika seorang batin mengaku kalah dalam sebuah perkelahian dengan kepala lanun.

Tibalah rombongan perahu kepala lanun di Sungaipinang melalui jalur sungai. Dalam perjalanan menuju rumah Batin Mabot, kepala lanun itu menendang hingga tumbang setiap pohon dan tunggul kayu yang dia lalui. Bertumbuhanlah pohon-pohon pinang karena ulah kepala lanun itu. Tunggul kayu juga beterbangan ditendang oleh kepala lanun yang katanya datang dari Daratan Sumatra. Tentulah orang-orang kampung itu menjadi gemetar, ketakutan.

Ketika rombongan kepala lanun sudah berada di perkarangan rumah Batin Mabot, kepala lanun dipersilakan masuk sebelum memulai sebuah perkelahian besar. Sesuai dengan adat lama yang kini sudah boleh dikatakan menghilang, setiap orang yang datang pasti disuguhi hidangan khusus, sebuah hidangan tradisional. Begitulah juga yang dilakukan oleh Batin Mabot kepada tamunya, kepala lanun. Apa jenis hidangan tradisional yang dihidangkan oleh Batin Mabot kepada kepala lanun itu?

Satu tepak sirih lengkap dengan isinya. Tepak sirih tidaklah besar. Panjangnya hanya 13 cm atau setara dengan 5 inci tetapi di dalamnya berukuran panjang 11 cm atau setara dengan empat seperempat inci, lebarnya cuma 8 cm, dan tinggi tepak sirih itu tidak mencapai 10 cm. Tepak yang terbuat dari logam bewarna kuning kecoklatan yang sudah berada di depan kepala lanun itu segera dibuka oleh Batin Mabot. Pemimpin Sungaipinang itu mengeluarkan satu demi satu isi tepak.

Pertama, dia mengambil semua daun sirih yang ada di dalamnya. Daun sirih itu berjumlah 44 helai. Jika diikuti oleh akal sehat sangat tidak *sabet* (tidak masuk akal) daun sirih sebanyak itu dapat dimasukkan di dalam tepak kecil. Helai demi helai daun sirih itu diletakkannya di atas tikar pandan tempat mereka duduk bersama. Kedua, Batin Mabot mengeluarkan isi lain yang ada di dalam tepak sirih. Sebatang demi sebatang dia mengambil paku berukuran 5 inci dari tepak itu. Sebagaimana jumlah helai daun sirih, jumlah paku juga sebanyak 44 batang. Paku itu juga diletakkan di atas tikar pandan guna diperlihatkan kepada kepala lanun. "Benda-benda ini adalah bakik", kata Batin Mabot kepada kepala lanun sambil meletakkan di atas tikar pandan tempat mereka duduk. Terlihat peluh keluar dari dahi kepala lanun. Mengapa paku yang berukuran 5 inci dapat dimasukkan ke dalam tepak yang ukuran tidak sepanjang itu? Mengapa paku yang berjumlah 44 batang dapat dimasukkan ke dalam tepak yang berukuran kecil? Begitulah agaknya yang dipikirkan oleh kepala lanun.

Ketiga, Batin Mabot masih terus mengeluarkan isi tepak sirih. Setelah daun sirih dan paku, dia mengeluarkan pula kulit kerang dari dalam tepak. Satu demi satu kulit kerang itu diambil dari dalam tepak yang kemudian diletakkan di depan kepala lanun. Batin Mabot mengambil dan menghitung satu demi satu kulit kerang. Sampai kepada hitungan ke-44, ternyata kulit kerang itu tidak ada lagi di dalam tepak sirih. "Benda-benda ini adalah kapur sirih", kata Batin Mabot kepada kepala lanun sambil menunjuk kepada kulit kerang.



Keempat, penguasa Sungaipinang itu mengeluarkan sekeping demi sekeping uang logam (baca: duit sen) dari dalam tepak. Sama halnya seperti kulit kerang, sampai pada hitungan ke-44 dia menghentikan tindakan meletak kepingan duit logam di atas tikar di depan kepala lanun. "Benda-benda ini semuanya adalah gambir", kata Batin Mabot kepada kepala lanun.

Kelima, Batin Mabot memasukkan kembali semua isi tepak itu ke tempat semula. Saat dia mengeluarkan dari tepak sirih, pertama yang diambilnya adalah daun sirih kemudian paku dan setelah itu kulit kerang dan uang logam. Akan tetapi, ketika Batin Mabot memasukkan kembali benda-benda itu ternyata dia memulainya dari yang terakhir diambilnya. Dia pun memasukkan uang logam yang diikuti oleh kulit kerang, paku, dan terakhir daun sirih. Tepak sirih yang kecil itu dapat menampung isi yang sangat banyak yang kalau menurut pemikiran orang sekarang sangatlah tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Orang-orang kampung yang melihat kejadian itu menjadi bertanya-tanya juga di dalam hati mereka masing-masing. Apakah Batin Mabot akan beradu ilmu dengan kepala lanun itu dalam hal menukar paku menjadi bakik? Apakah Batin Mabot akan beradu ilmu dengan kepala lanun itu dalam hal menukar kulit kerang menjadi kapur sirih? Apakah Batin Mabot akan beradu ilmu dengan kepala lanun itu dalam hal menukar uang logam menjadi gambir?

Kiranya pertanyaan itu tidak perlu dijawab. Rupa-rupanya Batin Mabot hendak mempersilakan kepala lanun untuk makan sirihnya. Namun demikian, dalam hal menghidangkan makanan kepada tamu, biasanya orang tua di zaman dahulu memakannya terlebih dahulu sebelum mempersilakan tamu untuk makan atau minum. Begitulah gelagat Batin Mabot. Diambilnya tiga helai daun sirih dengan tangan kanannya dari dalam tepak. Setelah itu, daun-daun sirih dipindahkan pula ke tangan kirinya. Ketiga helai dari daun sirih itu disusunnya dengan rapi pada posisi melebar. Diusap-usapnya bagian dalam daun sirih itu dengan

bagian dalam ibu jarinya yang kanan. Tangannya kemudian berpindah ke dalam tepak. Ada sesuatu yang hendak diambilnya. Seketika itu ibu jari dan telunjuk kanannya sudah menjepit sebatang paku lima inci. Paku yang berfungsi sebagai bakik itu diletakkan memanjang di atas daun sirih yang berada di tangan kirinya. Sambil memandang ke arah kepala lanun, Batin Mabot mematah-matah bakiknya itu dengan tangan kanannya dalam posisi paku itu berada di atas permukaan daun sirih. Patahan bakik Batin Mabot itu menjadi tiga potong. Disusunnya patahan bakik dengan rapi. Setelah itu tangan kanannya kembali lagi ke dalam tepak. Diambilnya tiga buah kulit kerang. Satu di antaranya diletakkannya langsung di atas susunan bakik dan dua lagi diletakkan langsung di atas permukaan daun sirih. Diambilnya pula sekeping uang logam. Benda yang berfungsi sebagai gambir itu dilipat-lipat sehingga patah menjadi empat kepingan kecil. Diletakkannya 3 keping di atas daun sirih sedangkan 1 keping lagi dipatah 2 dan diletakkan di atas daun sirih juga. Daun sirih tersebut dilipat empat sehingga bakik, gambir, dan kapur terbungkus dengan rapi. Lagi-lagi sambil matanya ke arah mata kepala lanun, Batin Mabot memasukkan lipatan daun sirih itu ke dalam mulutnya dengan tangan kanan.

Kebanyakan mereka yang hadir ketika itu termasuk orang-orang kampung Sungaipinang sendiri merasa tidak yakin tentang kemampuan, keterampilan, dan keberanian pemimpin mereka sendiri. Mengapa begitu? Hal serupa itu tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh Batin Mabot. Dengan enteng dia memamah-mengunyak paku, duit sen, dan kerang yang masing-masing berfungsi sebagai bakik, gambir, dan kapur sebagai sahabat sirih dalam budaya makan sirih.

Kepala lanun menggigil melihat kejadian itu. Dia sama sekali tidak berani mencobanya. Yang dia lakukan adalah minta diri untuk segera meninggalkan rumah Batin Mabot dan keluar dari Sungaipinang. Tidak seperti datang, ketika pulang menuju pangkalan (kawasan pinggir sungai tempat perahu ditambat), kepala lanun dan para

pengikutnya tidak melakukan tindakan anarkis. Mereka berjalan cepat hampir tidak menoleh ke kiri atau ke kanan. Tidak ada perbincangan di antara mereka. Hal yang terdengar hanya derap langkah yang bergegas menuju tempat perahu mereka ditambatkan.

Di dalam perjalanan pulang, perahu kepala lanun berhenti sejenak di Bakaukuda, salah satu tempat di sepanjang sungai. Ini disebabkan kondisi air sungai masih dalam keadaan surut. Maknanya, jika pelayaran di lanjutkan, perahu mereka pasti kandas di muara.

Malapetaka bagi kepala lanun. Buah bungkut (buah bakau yang berhulu tajam seperti keris) itu jatuh menembus kajang perahu kepala lanun terus menghantam perut dan menikam ke jantung kepala lanun yang sedang dalam posisi terlentang. Menurut cerita, buah bungkut itu langsung menghunjam ke lunas perahu mereka. Seketika itu juga orang yang tidak mau makan hidangan Batin Mabot itu tewas oleh si buah bungkut. Siapakah sebenarnya membunuh kepala lanun itu? Satu versi, kepala lanun itu mati memang karena musibah tertikam oleh jatuhnya buah bungkut. Versi lain menyebutkan bahwa kematian kepala lanun itu terkena tusukan keris Batin Mabot yang berwujud buah bungkut.

Mayat kepala lanun dibawa pulang oleh pengikut setianya. Sejak itu terbitlah sumpah: kami para lanun bersumpah tidak akan datang lagi ke kampung ini, Sungaipinang untuk merompak.

Sebagian kecil orang tua-tua di Sungaipinang beranggapan bahwa Batin Mabot adalah perwujudan seorang peri dari Gunung Daik. Perihal tepak sirihnya yang ajaib itu bukanlah hal yang aneh. Tepak itu adalah bagian dari benda kayangan dari Gunung Daik yang dipinjamkan kepada Batin Mabot untuk memimpin sekelompok masyarakat yang berdiam pada kawasan timur Pulau Lingga itu. Ada yang berpendapat sepeninggalan Batin Mabot tepak sirih itu kembali lagi kepada orang kayangan yang di berada di Gunung Daik. Ada pula yang berpendapat bahwa tepak emas itu saat ini terpendam di kawasan Sungaipinang, tompok Bentai. Hanya Allah Yang Mahatahu.

Peluang Revisi

Paragraf-3 yang menjadi bagian teks cerita rakyat 'Batin Mabot' berpotensi untuk dilakukan revisi. Kondisi ini jika pihak penerbit dan penulis sepakat untuk melakukan pekerjaan editing. Revisi tanpa mengubah alur dan cerita dan makna paragraf yang bersangkutan. Melalui kegiatan itu, level paragraf itu menjadi level SD/MI yang bermakna siswa SD/MI mudah memahami paragraf itu, apatah lagi siswa yang berada di tingkat yang lebih tinggi. Di bawah ini ditampilkan lagi paragraf-3 dan paragraf alternatif sebagai paragraf revisi.

Pada saat rombongan putra raja memasuki sungai yang muaranya menghadap ke Barat Daya itu, mereka juga melihat banyaknya burung Pekaka yang bertengger di dahan-dahan kayu hutan mangrov di sisi kiri-kanan sungai. Tidak seperti pada sungai pertama yang mereka masuki, sungai yang kedua ini selain juga terdapat banyak burung Pekaka juga banyak ditumbuhi oleh pohon pinang pada kiri-kanan sungai agak ke hulu. Akhirnya, kawasan yang mereka kunjungi ini dikenalilah sebagai nama Sungaipinang yang akhirnya menjadi sebuah desa bagian dari wilayah Kerajaan Riau-Lingga.

Paragraf Revisi

Suatu saat rombongan putra raja memasuki sungai yang muaranya menghadap ke Barat Daya. Mereka melihat banyaknya burung Pekaka. Burung-burung itu bertengger di dahan-dahan kayu hutan mangrov (biasanya ditumbuhi pohon bakau, perepat, nyirih, apiapi) di sisi kiri-kanan sungai. Tidak seperti pada sungai pertama, sungai yang kedua ini selain terdapat banyak burung Pekaka juga banyak ditumbuhi pohon pinang di kiri-kanan sungai agak ke hulu. Akhirnya, kawasan yang mereka kunjungi ini dikenali sebagai nama Sungaipinang yang akhirnya menjadi sebuah desa bagian dari wilayah Kerajaan Riau-Lingga.



Paragraf revisi ini berisi 82 kata yang tersebar pada 5 kalimat. Revisi dilakukan dengan cara membagi dua kalimat pertama. Dengan demikian, paragraf ini yang semula memiliki 3 kalimat berubah menjadi 5 kalimat. Mengacu kepada formula KIFMAR, paragraf revisi ini memiliki nilai 5,74 (level SD/MI) sebagaimana termuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel-2
Hasil Penghitungan KIFMAR Paragraf-3 Teks
Cerita Rakyat ‘Batin Mabot’

No.	Unsur Rumus KIFMAR	Nilai	Level
1	Jumlah Kata (k)	82	SD/MI
2	Jumlah Kalimat (K)	5	
3	Kata Kompleks (KK)	0	
4	Konstanta-1	0,35	
5	Konstanta-2	1,2	
	Nilai KIFMAR	5,74	

SIMPULAN

Pertama, level keterbacaan cerita rakyat ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan modifikasi Indeks Fog adalah level SD/MI.

Kedua, level keterbacaan cerita rakyat ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menggunakan modifikasi Indeks Fog per kelompok halaman pengukuran terbukti sama yakni sama-sama berlevel SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(5), 623–638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>
- Balagaize, H. T., & Asrori, M. . (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 101–108. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.568>
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2002). *Foklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Elmustian, Razak, A., & Jalil, A. (2010). Mitos Asal Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Kabupaten Rokan Hilir. *Laporan Penelitian*. Bagansiapiapi: Badan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Rokan Hilir dan Universitas Riau.
- Ismayaton, P., & Hidayat, H. (2024). Uji Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Betawi ‘Putri Keong Mas’ Menggunakan Teknik Klotz bagi Siswa SD/MI . *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 109–116. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.569>
- Maryani, I., & Yusparizan. (2023). Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Pesan dalam Cerita Rakyat melalui Teknik Tugas Menyalin Berbasis LKPD Berpendekatan Individual. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 181–190. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.249>



- Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Putra, Z., & Sujatmiko, B. (2021). Studi Literatur Pengaruh Pembelajaran Berbasis Andorid untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ssiwa SMK. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 489-496. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/38146>
- Razak, A. (2018). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2011). *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2022). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.